Fragmen (Pt. I)

Published January 27, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: fragments, memory, reflection

> *I think it is all a matter of love: the more you love a memory, the stronger and stranger it is.*
>
> *–Vladimir Nabokov*

Daun-daun itu jatuh tepat di atas pucuk kepalaku. Aku menengok keatas melihat cahaya matahari menembus rindangnya daun yang menyilaui kedua mataku. Pohon itu telah berada disitu sejak aku mulai bisa mengingat. Kini lebih rindang nampaknya, dengan balutan getah di sela-sela batang kayu pokok. Aku mengamati jalanan yang dulu seringkali kutapak ketika kakiku masih mungil. Deretan rumah yang tadinya begitu familiar dimataku kini berubah menjadi bongkahan batu modern yang begitu asing. Desain arsitektur rumah yang tadinya seragam, dengan besar rata-rata berukuran tipe 36, digantikan oleh tembok-tembok kuat yang menutupi teras depan, menghalangi jangkauan mata ke dalam rumah. Sangat tertutup. Aku tidak sadar seberapa banyak aku kehilangan memori masa kecilku.

Aku melewati lapangan bulu tangkis yang lantainya sudah retak di telan oleh waktu. Warna-warna yang memudar diganti oleh coretan-coretan vandal di sekeliling tembok lapangan. Lapangan itu memang tidak pernah rindang sedari dahulu, tetapi kali ini, terlihat lebih gersang. Sampah-sampah berserakan dimana-mana, daun-daun yang telah mati berjatuhan di tiap sisi sudut lapangan. Sudah jarang aku melihat anak-anak bermain ceria diatas lapangan yang sudah usang tersebut. Sepertinya hobi dan kesenangan anak-anak sekarang sudah tergantikan oleh buaian konsol-konsol mutakhir yang beberapa tahun kebelakang ini sangat digandrungi orang-orang dari berbagai khalayak, tua dan muda. Jarang ada lagi anak-anak yang bermain bulu tangkis, *petak umpet*, *tak benteng*, atau permainan favoriku dulu, *galaksin*. Hanya segelintir anak yang kulihat masih setidaknya mengelilingi lapangan menaiki sepeda roda dua usang, dengan sisa hiasan bekas karnaval hari kemerdekaan yang masih menempel di pedal dan stang sepeda, yang sepertinya mereka masih enggan untuk tanggalkan, padahal *euphoria* hari kemerdekaan sudah lewat lebih dari lima bulan yang lalu. Meskipun begitu, tawa canda ria tetap tersirat jelas dari wajah mereka, sembari menyedot es batang segar yang warnanya menyerupai *lightsaber*.

Aku tetap melangkah, sembari menelusuri samar ingatanku. Panas matahari mulai merasuk ke dalam otak. Aku menghentikan langkahku tepat di depan kediaman kawan lamaku yang hampir lima tahun belakangan, jarang sekali aku lihat. Aku membasuh wajahku yang penuh keringat. Semuanya terasa mulai mengabur, dan daya pandangku menurun. Jalan yang kutapaki tiba-tiba saja terlihat seperti meliuk tanpa arah, daun dan ranting menyublim ke atas awan, tembikar-tembikar palsu yang berada di dalam kediaman rumah kawan lamaku mulai pecah hancur berkeping. Aku memejamkan mata. Tubuhku terasa ringan dan terangkat, aku melayang di udara membiarkan diriku terhembus angin hangat musim kemarau. Berada di atas awan menyerupai elang, memonitor segala pergerakan dibawah sana. Topografi kawasan perumahan terlihat sama

begitu adanya tanpa ada perbedaan signifikan diantaranya. Lalu ingatanku tertuju kepada sebuah rumah, dan aku mulai meraba.

Pohon jambu. Ya. Aku ingat. Aku dulu pernah memanjati pohon jambu reot yang terletak di rumah kosong di ujung jalan tepat di belakang rumah. Pohon yang entah sudah berapa banyak buahnya aku petik, tetapi seperti tidak ada habisnya. Aku benar-benar tidak butuh taman bermain, yang kuinginkan hanyalah memanjat dan memetik buah di pohon itu, bersinggah diantara ranting-ranting kuat dan kokoh, yang dapat menghalau tubuhku yang kecil agar tidak terjatuh. Satu-satunya tempat dimana aku bisa berbaring dan berteduh sepulang sekolah, bersama teman-teman sebayaku dari waktu mentari di ujung kepala sampai mulai terbenam. Apakah rumah itu masih kosong? Atau sudah berpenghuni? Apakah pohon itu masih ada? Pohon yang menjadi saksi bisu segala keceriaan, kebodohan, dan kepolosanku sebagai anak kecil.

Aku benar-benar telah hilang terhapus memori. Aku tidak dapat lagi meredefinisi keberadaanku disini. Bayangku sudah tidak bisa kulihat diantara serpihan debu dan panasnya matahari yang memantul ke aspal. Saksi bisu yang kerap membisu sama sekali tidak dapat membantuku untuk lebih mengingat. Banyak sekali cerita yang telah terjadi di sepanjang jalan ini, dibalik tikungan-tikungan jalan, dan pagar-pagar rumah. Aku yang dulu tetap tinggal disana, singgah bersama entitas-entitas masa laluku yang sudah tidak kuketahui lagi keberadaan bentuknya. Menyisakan jejak yang tak pernah lagi kupijak. Aku dan bayangku kesepian, terasing diantara reruntuhan fragmen memori. Hanya sedikit rekoleksi memori yang dapat kutangkap dari lingkungan tempat tinggalku. Aku sama sekali tidak mempunyai pikiran dan niat untuk mengabadikan pengalaman-pengalamanku kedalam sebuah diari, atau foto. Aku masih kecil, tidak bisa berpikir sejauh itu. Kesenangan yang kudapat hanya bisa kurasa melalui sensasi faktual, dan realisasi hasrat yang kupunya saat itu. Tidak ada imaji, hanya aksi.

Aku bertumbuh dewasa, tanpa menyadari seberapa besar aku telah kehilangan masa laluku, dan aku masih menyesalinya. Aldous Huxley pernah berkata bahwa *"Every man's memory is his private literature."* Jika memang benar adanya begitu, maka karya literatur yang bisa kuhasilkan hanyalah lembaran-lembaran kosong tanpa arti, titik, koma, dan spasi, yang acak diantara kepingan huruf yang menyerupai anagram, dan fragmentasi memori yang acak tak terstruktur.

Dalam suatu hari apa, aku tetap berharap, bahwa aku sekali lagi bisa menjadi elang di bawah teriknya matahari, yang dapat kembali melihat secara keseluruhan, dengan presisi, dan keberanian yang tiada dua. Terbang bebas mengarungi angkasa waktu. Sampai hari itu datang, aku hanya bisa terus mencari bayangku, dibalik bilik-bilik alam bawah sadar. Karena aku yakin, aku yang dulu, selalu menunggu dibawah sana.

0 Responses to "Fragmen (Pt. I)"

Leave a Comment

Leave a comment